

## Persepsi Mahasiswa Profesi Ners Terhadap Pelaksanaan Profesi Ners Secara Daring Di Fakultas Keperawatan Universitas Riau

Ega Afriani<sup>1\*</sup>, Darwin Karim<sup>2</sup>, Rismadefi Woferst<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau  
Email: [segaafriani20@gmail.com](mailto:segaafriani20@gmail.com)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

*Persepsi adalah suatu proses memberikan penilaian atau tanggapan terhadap sesuatu setelah adanya stimulus yang berasal dari lingkungan. Metode pembelajaran daring yang dilaksanakan pada pendidikan profesi ners dapat membentuk persepsi baru di kalangan mahasiswa, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa profesi ners terhadap pelaksanaan profesi ners secara daring di Fakultas Keperawatan Universitas Riau. Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa program reguler profesi ners A 2016 Fakultas Keperawatan Universitas Riau tahun 2020/2021. Sampel penelitian ini berjumlah 75 responden menggunakan teknik total sampling. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang telah valid dan reliabel. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat. Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa 70 responden (93,3%) memiliki persepsi positif terhadap pelaksanaan profesi ners secara daring, 4 responden (5,3%) memiliki persepsi negatif, dan 1 responden (1,3%) memiliki persepsi sangat positif. Kesimpulan: Persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan profesi ners secara daring di Fakultas Keperawatan Universitas Riau secara umum menunjukkan persepsi yang positif. Disarankan bagi institusi untuk mengoptimalkan penggunaan media online/aplikasi dan metode pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran daring, sehingga proses pembelajaran dan tujuan kompetensi pendidikan profesi ners dapat tercapai dengan maksimal.*

**Keywords:** Profesi ners, Pembelajaran daring, Persepsi

### PENDAHULUAN

Pendidikan keperawatan merupakan salah satu program pendidikan di bidang kesehatan yang terdiri atas dua tahap yakni pendidikan akademik dan dilanjutkan dengan pendidikan profesi. Mahasiswa yang menempuh pendidikan akademik lebih menekankan pada konsep dan teori, sedangkan mahasiswa yang menempuh pendidikan profesi akan lebih banyak melakukan kegiatan praktik lapangan sesuai yang telah dipelajari selama menempuh pendidikan akademik. Kedua tahap pendidikan keperawatan ini harus diikuti karena keduanya merupakan tahapan pendidikan yang terintegrasi sehingga tidak

dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya (Dewi & Yuli, 2016).

Pendidikan profesi ners merupakan program pendidikan yang dilaksanakan selama satu tahun, dimana mahasiswa profesi ners mendapatkan pengalaman secara langsung sebagai perawat melalui praktik lapangan, di antaranya puskesmas dan rumah sakit (Upoyo & Sumarwati, 2011). Metode pembelajaran pada pendidikan profesi ners meliputi diskusi kasus, presentasi kasus, seminar ilmiah kecil, kegiatan prosedural keperawatan, asuhan keperawatan klien (bertahap), dan rotasi tugas sesuai preceptor (Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015). Metode pembelajaran tersebut dilaksanakan

menggunakan model pembelajaran langsung atau disebut juga dengan pembelajaran tatap muka. Para ahli menyetujui bahwa pada pembelajaran kelas tatap muka terjadi interaksi yang bermakna dan nyata antara mahasiswa dengan mahasiswa dan antara mahasiswa dengan dosen pengajar yang tidak dapat digantikan atau dijumpai pada pembelajaran daring (Tang & Chaw, 2013).

Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan suatu platform tanpa adanya kegiatan tatap muka secara langsung, dimana dapat membantu keberlangsungan pembelajaran jarak jauh (Handarini & Wulandari, 2020). Seperti pada kondisi masa kini, dimana seluruh negara sedang disibukkan oleh penanganan suatu wabah penyakit yaitu pandemi covid-19. Pandemi covid-19 (Corona Virus disesases-19) merupakan suatu wabah yang disebabkan oleh virus SARS-CoV2 atau 2019-nCoV.

Awal kemunculan virus ini yaitu terjadi di kota Wuhan (China) pada penghujung tahun 2019. Tingkat penyebaran covid-19 sangat tinggi dan cepat hingga melanda ke seluruh negara, salah satunya yaitu Indonesia. Salah satu kebijakan pemerintah pada sektor pendidikan adalah dengan mengeluarkan surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi Nomor 1 tahun 2020 mengenai pencegahan penyebaran covid-19 yang berisikan untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan para peserta didik untuk belajar dari rumah masing-masing.

Metode pembelajaran daring yang dilaksanakan pada pendidikan profesi ners

dapat membentuk persepsi baru di kalangan mahasiswa, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi dalam arti sempit merupakan penglihatan, sedangkan dalam arti luas merupakan tentang bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu (Yulianingsih & Parlindungan, 2020).

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada bulan Januari 2021 di Fakultas Keperawatan Universitas Riau kepada 10 mahasiswa profesi ners, ditemukan adanya kendala-kendala yang dialami mahasiswa selama melaksanakan profesi ners secara daring diantaranya mulai dari boros kuota internet, jaringan yang kurang bagus, adanya dosen (preceptor) yang sulit dihubungi, kurang dalam praktik (skill), sampai dengan kurangnya sumber referensi karena hanya bisa didapatkan melalui sumber internet saja. Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan di atas, maka perlu dilaksanakan evaluasi untuk mengukur bagaimana persepsi mahasiswa profesi ners terhadap pembelajaran yang telah dilalui menggunakan model pembelajaran daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai persepsi mahasiswa profesi ners terhadap pelaksanaan profesi ners secara daring di Fakultas Keperawatan Universitas Riau.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Jumlah responden sebanyak 75 mahasiswa program reguler profesi ners A 2016 Fakultas Keperawatan Universitas Riau tahun 2020/2021 dengan teknik pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Alat pengumpul data

yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabel.

Kuesioner ini dibuat menggunakan pengukuran skala likert yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Pada pernyataan positif, terdapat pilihan jawaban yang terdiri dari Sangat Setuju (SS) bernilai 4, Setuju (S) bernilai 3, Tidak Setuju (TS) bernilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) bernilai 1. Sedangkan pada pernyataan negatif pilihan jawaban dimulai dari Sangat Setuju (SS) bernilai 1, Setuju (S) bernilai 2, Tidak Setuju (TS) bernilai 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) bernilai 4. Hasil dari pengisian kuesioner ini berupa nilai dari setiap domain yang selanjutnya akan dikonversikan dalam bentuk pengkategorian yang menjadikan skala likert sebagai acuan. Berikut tabel pengkategorian skala likert:

Tabel 1. *Pengkategorian Skala Likert*

Interval Skor	Kategori
$3,5 \leq R_p \leq 4$	Sangat Positif
$2,5 \leq R_p < 3,5$	Positif
$1,5 \leq R_p < 2,5$	Negatif
$< 1,5$	Sangat Negatif

Sumber: Adriani (2015) dalam Saman (2021)

Penelitian ini menggunakan analisis univariat. Analisis univariat atau analisa deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran terhadap suatu fenomena yang sedang diteliti. Analisis univariat pada penelitian ini digunakan untuk menampilkan distribusi frekuensi jenis kelamin, grup/kelompok profesi, dan distribusi frekuensi variabel dari penelitian ini berupa persepsi mahasiswa profesi ners terhadap pelaksanaan profesi ners

secara daring dengan pengkategorian persepsi yaitu persepsi positif dan negatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase	
		N	%
Grup	1 (Satu)	43	57,3
	2 (Dua)	32	42,7
	Total	75	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	10	13,3
	Perempuan	65	86,7
Total	75	100	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas dari grup 1 sebanyak 43 responden (57,3%) dan jenis kelamin responden terbanyak yaitu perempuan sebanyak 65 responden (86,7%). Pembagian grup/kelompok pada tahapan pendidikan profesi adalah untuk memudahkan distribusi mahasiswa pada lahan klinik sesuai dengan sebaran mata ajar profesi ners. Pada pendidikan keperawatan lebih banyak diisi oleh perempuan, hal ini dikarenakan perempuan memiliki sifat dasar yaitu lemah lembut, ramah, telaten, sabar, dan nilai sosial yang tinggi (Siswanto, 2014).

Persepsi Mahasiswa Profesi Ners terhadap Pelaksanaan Profesi Ners secara Daring di Fakultas Keperawatan UNRI.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Persepsi Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan UNRI Secara Keseluruhan (n = 75)

No.	Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan Profesi Ners Secara Daring di Fakultas Keperawatan Universitas Riau	f	%
1	Sangat Positif	1	1,3
2	Positif	70	93,3
3	Negatif	4	5,3
4	Sangat Negatif	-	-
Total		75	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas memiliki persepsi positif yaitu sebanyak 70 responden (93,3%), sedangkan 4 responden (5,3%) memiliki persepsi negatif terhadap pelaksanaan profesi ners secara daring di Fakultas Keperawatan Universitas Riau. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati dan Vivianti (2020) didapatkan hasil bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif (80%) terhadap pembelajaran daring pada mata kuliah praktik di Universitas Teknologi Yogyakarta. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Bari dan Saputri (2020) didapatkan hasil bahwa persepsi mahasiswa terhadap praktikum daring mata kuliah kimia analisis adalah positif (64,95%).

### B. Persepsi Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan UNRI

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Persepsi Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Riau Berdasarkan Sub Variabel (n = 75)

No	Sub Variabel	Sangat Positif		Positif		Negatif		Sangat Negatif		Total
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1	Penggunaan media online/aplikasi	-	-	24	32	51	68	-	-	75 100

2	Peran dosen pembimbing akademik	9	12	59	78,7	7	9,3	-	-	75 100
3	Proses pelaksanaan profesi ners	9	12	66	88	-	-	-	-	75 100
4	Metode pembelajaran	-	-	50	66,7	25	33,3	-	-	75 100

Berdasarkan hasil penelitian pada 75 mahasiswa, secara keseluruhan sub variabel persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan profesi ners secara daring menunjukkan persepsi yang positif dengan rata-rata yaitu 66,35%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maulana dan Hamidi (2020) menunjukkan hasil bahwa persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring bersifat positif dengan rincian aspek proses belajar mengajar sebesar 66,4%, aspek kapabilitas (kemampuan dosen) sebesar 74,6%, dan aspek sarana dan prasarana sebesar 72,7%.

Hasil penelitian pendukung lainnya yang dilakukan oleh Dewi dan Devianto (2020) diperoleh hasil bahwa mayoritas mahasiswa profesi ners memiliki persepsi sangat baik terhadap metode pembelajaran online (84,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar, Masthura, dan Oktaviyana (2020) didapatkan hasil bahwa mayoritas mahasiswa keperawatan merasa tidak senang (56,6%) mengikuti perkuliahan daring. Hal ini disebabkan karena mahasiswa lebih menyukai lingkungan belajar luring (luar jaringan) daripada daring.

Pembelajaran luring/langsung dapat memaksimalkan pencapaian tujuan

pembelajaran, terutama pada pembelajaran praktik yang dilaksanakan pada program pendidikan profesi ners. Oleh sebab itu, pembelajaran full online dianggap kurang dapat mengakomodasi kebutuhan pembelajaran (Tuncay, Uzunboylu, & Teker, 2011).

### C. Persepsi Mahasiswa Profesi Ners terhadap Penggunaan Media Online/Aplikasi

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Persepsi Tentang Penggunaan Media Online/Aplikasi

No	Persepsi tentang media online	Sangat Positif		Positif		Negatif		Sangat Negatif		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Grup 1										
	KMB	-	-	16	37,2	27	62,8	-	-	43	100
	KGD	-	-	13	30,2	29	67,4	1	2,3	43	100
2	Grup 2										
	KMB	-	-	13	40,6	19	59,4	-	-	32	100
	KGD	-	-	9	28,1	23	71,9	-	-	32	100
	Kep. Anak	-	-	15	46,9	17	53,1	-	-	32	100
	Kep. Maternitas	-	-	11	34,4	21	65,6	-	-	32	100

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan bahwa 75 responden terbagi dalam dua grup yaitu grup 1 sebanyak 43 responden dan grup 2 sebanyak 32 responden. Pada grup 1, mayoritas mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan media online/aplikasi yaitu pada stase KMB (Keperawatan Medikal Bedah) sebanyak 16 responden (37,2%). Sedangkan pada grup 2 mayoritas mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan media online/aplikasi yaitu pada stase Keperawatan Anak sebanyak 15 responden (46,9%).

Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan media online/aplikasi pada semua stase praktik profesi secara keseluruhan adalah negatif. Berdasarkan uraian per item pernyataan, sebagian besar responden yakni pada grup 1 sebanyak 21 mahasiswa (48,8%)

dan grup 2 sebanyak 18 mahasiswa (56,3%) menyatakan setuju bahwa perkuliahan menggunakan media online/aplikasi belum dapat mewakili keseluruhan proses pelaksanaan profesi. Oleh sebab itu, peran media online/aplikasi pada pembelajaran daring adalah sangat penting, karena diharapkan mampu menjadi sarana dan prasarana dalam keberlangsungan pelaksanaan perkuliahan yang dijalankan secara daring.

Uraian item pernyataan selanjutnya menunjukkan rata-rata 63,22% mahasiswa menyatakan setuju bahwa adanya kesulitan dalam berinteraksi dan komunikasi dengan dosen menggunakan media online/aplikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adijaya dan Santosa (2018) didapatkan hasil bahwa 57,41% mahasiswa menyatakan tidak setuju perkuliahan daring memberikan kemudahan kepada mahasiswa untuk berinteraksi dengan dosen. Menurut Wijaya, Lukman, dan Yadewani (2020), pada masa pandemi seperti ini mahasiswa dan dosen kurang maksimal dalam berkomunikasi dan bersosialisasi secara daring seperti diskusi yang kurang efektif saat perkuliahan daring.

Selain itu, mahasiswa beranggapan menyukai lingkungan belajar luring (luar jaringan) dibandingkan dengan lingkungan belajar daring (61,75%). Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adijaya dan Santosa (2018) bahwa sebagian besar mahasiswa menyatakan tidak setuju (40,74%) pada pernyataan “saya lebih senang lingkungan belajar pada perkuliahan online daripada tatap muka”. Penelitian lainnya yang

dilakukan oleh Ningsih (2020) menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa yaitu 93,5% lebih menyukai pembelajaran secara offline tatap muka dibandingkan pembelajaran daring. Hal tersebut dapat terjadi karena mahasiswa tidak dapat secara terus-menerus menyediakan kuota internet, kurangnya dalam memahami materi, dan keterbatasan interaksi.

Hasil penelitian pendukung lainnya yang dilakukan oleh Aksa, Pertiwi, dan Arfandi (2020) didapatkan hasil bahwa mayoritas mahasiswa memiliki persepsi yang cenderung rendah terhadap penggunaan media pembelajaran daring sebesar 27 mahasiswa dari 75 mahasiswa, artinya ada hambatan berupa jaringan internet dalam berlangsungnya proses pembelajaran daring. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspatingih dan Rachma (2020) didapatkan hasil bahwa mayoritas mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap aspek sarana dan prasarana pada pembelajaran daring. Hal tersebut ditandai dengan mayoritas mahasiswa (60,4%) berespon setuju bahwa media pembelajaran daring yang digunakan saat ini (*google classroom, google meet, zoom meeting, dan whatsapp*) sudah cukup efektif.

Penelitian pendukung yang dilakukan Sabran dan Sabara (2020) didapatkan hasil bahwa pelaksanaan pembelajaran *google classroom* sebagai media pembelajaran secara keseluruhan cukup efektif sebesar 77,27%. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Maulia dan Purnama (2021) menunjukkan hasil bahwa penggunaan *google meet* dinilai tidak rumit dan efektif sebagai media pembelajaran kuliah daring pada program studi digital public relation Telkom University.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Kuswandi (2021) didapatkan hasil bahwa penggunaan aplikasi *zoom meeting* sangat efektif untuk pembelajaran daring atau jarak jauh, khususnya bagi program studi pendidikan masyarakat IKIP Siliwangi. Efektivitas yang dinilai adalah adanya kemudahan penggunaan dari segi waktu, ruang, dan jarak.

Namun, faktanya saat ini di Indonesia pembelajaran daring masih belum cukup baik pelaksanaannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anhusadar (2020) didapatkan hasil bahwa mahasiswa mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran sebesar 61%. Kesulitan penguasaan memahami materi disebabkan oleh gangguan pengiriman informasi dosen ke mahasiswa dapat terjadi dari berbagai faktor salah satunya media pembelajaran (Ferdiana, 2020).

**D. Persepsi Mahasiswa Profesi Ners terhadap Dosen Pembimbing Akademik**

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Persepsi Tentang Dosen Pembimbing Akademik

No	Persepsi tentang dosen	Sangat Positif		Positif		Negatif		Sangat Negatif		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Grup 1										
	KMB	7	16,3	34	79,1	2	4,7	-	-	43	100
	KGD	7	16,3	3	74,4	4	9,3	-	-	43	100
				2							
2	Grup 2										
	KMB	2	6,3	26	81,3	4	12,5	-	-	32	100
	KGD	2	6,3	27	84,4	3	9,4	-	-	32	100
	Kep.	2	6,3	27	84,4	3	9,4	-	-	32	100
	Anak	2	6,3	27	84,4	3	9,4	-	-	32	100
	Kep. Maternitas										

Berdasarkan tabel di atas, pada grup 1 mayoritas mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap dosen pembimbing akademik yaitu pada stase KMB (Keperawatan Medikal Bedah) sebanyak 34 responden (79,1%).

Sedangkan pada grup 2 mayoritas mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap terhadap dosen pembimbing akademik yaitu pada stase KGD (Keperawatan Gawat Darurat), stase Keperawatan Anak, dan stase Keperawatan Maternitas sebanyak 27 responden (84,4%).

Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan mahasiswa menilai peran dosen pembimbing akademik dalam pelaksanaan profesi ners secara daring di FKp UNRI telah berjalan dengan baik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningsih dan Rachma (2020) didapatkan hasil bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap aspek kemampuan dosen pada pembelajaran daring sebesar 74,6%.

Dosen memiliki peranan penting dalam upaya peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan. Kemampuan dosen dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator adalah menyediakan kemudahan-kemudahan bagi mahasiswa dalam proses belajar-mengajar, membimbing mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar, dan memberikan contoh yang baik kepada mahasiswa (Suyanto & Jihad, 2013). Hal ini disetujui oleh mahasiswa dengan rata-rata 78,88% bahwa dosen telah mampu menunjukkan sikap sebagai role model bagi mahasiswa, serta sebagian besar mahasiswa dengan rata-rata 78,75% juga menyetujui bahwa pada awal perkuliahan dosen menjelaskan tentang semua proses pelaksanaan profesi dengan baik dan mudah dipahami oleh mahasiswa.

Pembimbingan perseorangan selama praktek profesi sesuai dengan tugas pembimbing merupakan pemberi dorongan

dan fasilitator dapat meningkatkan profesionalisme dan pengembangan diri mahasiswa (Kalen et al., 2010).

Namun di sisi lain, mahasiswa juga menyetujui dengan rata-rata 36,25% bahwa dosen tidak selalu menemani ketika seminar kasus hingga selesai. Keberadaan pembimbing dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan peserta didik (Harini & Rusiawati, 2018). Selain itu, hubungan terapeutik yang terjalin dapat meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran.

**E. Persepsi Mahasiswa Profesi Ners terhadap Proses Pelaksanaan Profesi Ners**

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Persepsi Tentang Proses Pelaksanaan Profesi Ners

No	Persepsi tentang proses pelaksanaan ners	Sangat Positif		Positif		Negatif		Sangat Negatif		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Grup 1										
	KMB	7	16,3	36	83,7	-	-	-	-	43	100
	KGD	7	16,3	36	83,7	-	-	-	-	43	100
2	Grup 2										
	KMB	2	6,3	29	90,6	1	3,1	-	-	32	100
	KGD	2	6,3	30	93,8	-	-	-	-	32	100
	Kep. Anak	2	6,3	30	93,8	-	-	-	-	32	100
	Kep. Maternitas	3	9,4	29	90,6	-	-	-	-	32	100

Berdasarkan tabel di atas, pada grup 1 mayoritas mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap proses pelaksanaan profesi ners yaitu pada stase KGD (Keperawatan Gawat Darurat) dan stase KMB (Keperawatan Medikal Bedah) memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 36 responden (83,7%), sedangkan pada grup 2 mayoritas mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap proses pelaksanaan profesi ners yaitu pada stase KGD (Keperawatan Gawat Darurat) dan stase Keperawatan Anak

memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 30 responden (93,8%).

Persepsi mahasiswa terhadap proses pelaksanaan profesi ners pada semua stase praktik profesi secara keseluruhan adalah positif. Berdasarkan uraian per item pertanyaan, sebagian besar responden yakni pada grup 1 sebanyak 29 mahasiswa (67,4%) dan pada grup 2 sebanyak 23 mahasiswa (79,1%) menyatakan setuju bahwa pada tahap persiapan pelaksanaan profesi ners ketua program studi telah menyiapkan kelas online di google classroom untuk tiap stase/gerbong profesi yang akan dilaksanakan.

Selain itu, sebagian besar responden yakni pada grup 1 sebanyak 35 mahasiswa (81,4%) dan pada grup 2 sebanyak 24 mahasiswa (75%) menyatakan setuju bahwa pada tahap persiapan pelaksanaan profesi ners koordinator stase/gerbong profesi menjelaskan semua proses dan kompetensi yang harus dicapai pada stase profesi dengan jelas dan mudah dipahami. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan profesi ners, mayoritas mahasiswa yakni pada grup 1 sebanyak 26 mahasiswa (60,5%) dan pada grup 2 sebanyak 21 mahasiswa (65,6%) menyatakan setuju bahwa mahasiswa membuat LP, LK, dan EBNP dari kasus yang telah diberikan dosen pembimbing setiap minggunya.

Pada tahap evaluasi, sebagian besar mahasiswa yakni grup 1 sebanyak 29 mahasiswa (67,4%) dan grup 2 sebanyak 22 mahasiswa (68,8%) menyatakan setuju bahwa penugasan untuk mahasiswa dikirimkan di *google classroom*. Namun, tidak sedikit mahasiswa pada grup 1 sebanyak 15 mahasiswa (34,9%) dan grup 2 sebanyak 13

mahasiswa (40,6%) menyatakan setuju bahwa penugasan tidak selalu dikumpulkan dikumpulkan di *google classroom*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan proses pelaksanaan praktek profesi ners secara umum yaitu tahap persiapan kaprodi menyiapkan kelas online di *google classroom* untuk tiap stase/gerbong profesi, pada tahap pelaksanaan dosen membuat gambaran kasus dan mahasiswa membuat penugasan berupa LP, LK, dan EBNP dari kasus yang telah diberikan dosen pembimbing yang selanjutnya kasus kelolaan tersebut akan diseminarkan, dan pada tahap evaluasi mahasiswa tidak melaksanakan ujian tertulis dan praktikum melainkan mengirimkan penugasan di *google classroom* (Panduan Pelaksanaan Profesi Ners, 2020).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saragih et al (2020) didapatkan hasil bahwa mayoritas mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap aspek proses belajar mengajar pada pembelajaran daring sebesar 51%, artinya proses belajar mengajar selama pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik ditandai adanya kesesuaian jadwal, kesesuaian materi dengan kontrak perkuliahan/RPS, dan ada kemudahan yang mahasiswa dapatkan dalam mengirimkan tugas/laporan.

#### F. Persepsi Mahasiswa Profesi Ners terhadap Metode Pembelajaran

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Persepsi Tentang Metode Pembelajaran

No	Persepsi tentang metode pembelajaran	Sangat Positif		Positif		Negatif		Sangat Negatif		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Grup 1	-	-	35	81,4	8	18,6	-	-	43	100
	KMB	-	-	35	81,4	8	18,6	-	-	43	100
	KGD	-	-	35	81,4	8	18,6	-	-	43	100

2	Grup 2										
	KMB	-	-	15	46,9	17	53,1	-	-	32	100
	KGD	-	-	15	46,9	17	53,1	-	-	32	100
	Kep.	-	-	17	53,1	15	46,9	-	-	32	100
	Anak	-	-	17	53,1	15	46,9	-	-	32	100
	Kep. Maternitas										

Berdasarkan tabel di atas, pada grup 1 mayoritas mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap proses pelaksanaan profesi ners yaitu pada stase KGD (Keperawatan Gawat Darurat) dan stase KMB (Keperawatan Medikal Bedah) sebanyak 35 responden (81,4%). Sedangkan pada grup 2 mayoritas mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap proses pelaksanaan profesi ners yaitu pada stase Keperawatan Anak dan stase Keperawatan Maternitas sebanyak 17 responden (53,1%).

Berdasarkan buku panduan pelaksanaan profesi ners (2020), secara umum pelaksanaan profesi ners pada stase KMB (Keperawatan Medikal Bedah), Keperawatan Anak, Keperawatan Maternitas, dan KGD (Keperawatan Gawat Darurat) menggunakan metode penugasan berupa pembuatan Laporan Pendahuluan (LK), Laporan Kasus (LK), Evidence Based Nursing Practice (EBNP), dan Standar Operasional Prosedur (SOP). Penelitian yang dilakukan oleh Siahaan (2017), didapatkan hasil bahwa metode pembelajaran klinik lebih dominan diterapkan pada seluruh departemen adalah metode eksperensial sebesar 31,5%.

Berdasarkan uraian per item pernyataan, sebagian besar responden yakni pada grup 1 sebanyak 28 mahasiswa (65,1%) dan pada grup 2 sebanyak 23 mahasiswa (71,9%) menyatakan setuju bahwa penugasan individu berupa LP, LK, EBNP, dan SOP

mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa selama praktik profesi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Yusuf, dan Nihayati (2017), didapatkan hasil bahwa pembelajaran klinik eksperensial berpengaruh terhadap capaian pembelajaran klinik Keperawatan Gawat Darurat (KGD) mahasiswa ners. Menurut Gaberson, Oermann, dan Shellenbarger (2015), kegunaan dari metode eksperensial (penugasan) adalah membantu peserta didik menganalisis situasi klinik melalui proses identifikasi masalah, menentukan tindakan yang akan diambil, mengimplementasikan pengetahuan ke dalam masalah klinik, serta menekankan hubungan antara pengalaman belajar yang lalu dengan pengalaman masa lalu.

Selanjutnya, pada uraian per item pernyataan lainnya, sebagian besar responden yakni pada grup 1 sebanyak 32 mahasiswa (74,4%) dan pada grup 2 sebanyak 26 mahasiswa (81,3%) menyatakan setuju bahwa metode seminar mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap kasus kelolannya. Menurut AIPNI (2015), seminar merupakan bentuk metode pembelajaran klinik model preceptorship dimana di dalamnya membahas tentang kasus klien atau IPTEK kesehatan/keperawatan terkini. Selain itu, dalam pelaksanaan persiapan seminar tersebut tentu dilakukan diskusi kasus, dimana setiap kelompok membahas kasus tersebut sebelum dipresentasikan di seminar (Hardianti, 2019).

Selanjutnya, tidak sedikit juga mahasiswa yang setuju bahwa tanpa adanya metode demonstrasi (roleplay, bed side

teaching)I tidak mampu meningkatkan keterampilan dan menambah pengalaman mahasiswa. Pada grup 1 sebanyak 22 mahasiswa 68,8% dan pada grup 2 sebanyak 17 mahasiswa (39,5%) setuju terhadap pernyataan tersebut.

Asmara (2014) menjelaskan bahwa penerapan bedside teaching pada mahasiswa keperawatan klinik merupakan metode efektif karena dapat membantu mahasiswa untuk mencapai kompetensi klinik dan mengembangkan keterampilan komunikasi. Hasil penelitian pendukung lainnya yang dilakukan oleh Desvitasari (2019), didapatkan hasil bahwa adanya peningkatan psikomotorik pada kategori sangat baik dari 8% menjadi 18%, artinya metode pembelajaran klinik model bedside teaching dapat meningkatkan keterampilan klinik mahasiswa, keterampilan yang diperoleh mahasiswa pada tahapan demonstrasi dapat memberikan kontribusi yang cukup dominan.

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Situmorang dan Tambunan (2021), didapatkan hasil bahwa mahasiswa profesi ners merasa pembelajaran daring kurang efektif untuk memperoleh pengetahuan keterampilan praktik klinis karena hal ini berkaitan dengan pemahaman bahwa praktik klinis yang seharusnya dilakukan di lahan praktik digantikan dengan pembelajaran daring, sehingga mahasiswa tidak mendapatkan pengalaman praktik klinis dimana keterampilan dapat diasah. Oleh karena itu, selama pelaksanaan profesi secara daring tidak cukup efektif jika hanya menggunakan metode penugasan dengan tanpa adanya metode demonstrasi, karena

pada pendidikan ners ini mahasiswa seharusnya dapat mempraktikkan secara langsung konsep dan teori yang dipelajari sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di perguruan tinggi bidang kesehatan di Buleleng-Bali, diperoleh hasil bahwa pembelajaran online dianggap tidak efektif sebesar 51,32% dan pencapaian tujuan mata kuliah secara signifikan menunjukkan hasil yang tidak efektif (Afriansyah, Sofyan, Puspitasari, Luritawaty, & Sundayana, 2020).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 75 responden mahasiswa profesi ners tahun 2020/2021 Fakultas Keperawatan Universitas Riau dapat disimpulkan bahwa persepsi mayoritas mahasiswa terhadap pelaksanaan profesi ners secara daring di Fakultas Keperawatan Universitas Riau adalah positif. Hal ini ditandai dengan sebagian besar mahasiswa mempersepsikan positif terhadap penggunaan media online/aplikasi, peran dosen pembimbing akademik, proses pelaksanaan profesi, dan metode pelaksanaan pada stase Keperawatan Medikal Bedah (KMB), Keperawatan Gawat Darurat (KGD), Keperawatan Anak, dan Keperawatan Maternitas.

Namun, masih ada juga mahasiswa yang mempersepsikan negatif terhadap pelaksanaan profesi ners secara daring. Walaupun jumlah persepsi negatif tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan jumlah persepsi positif, hal ini dapat dijadikan sebagai gambaran bahwa pelaksanaan profesi ners secara daring sudah

terlaksana dengan baik tetapi ada beberapa hal yang perlu dioptimalkan diantaranya pada penggunaan media online/aplikasi dan metode pembelajaran yang tepat sehingga proses pembelajaran dan tujuan kompetensi pendidikan profesi ners dapat tercapai dengan maksimal.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Fakultas Keperawatan Universitas Riau yang telah memberikan wadah dalam menyelesaikan skripsi ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adijaya, N., & Santosa. (2018). Persepsi Mahasiswa dalam Pembelajaran Online. *Jurnal Eduscience Vol. 3/1. Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 105-110.
- Aksa, A. S. (2021). Persepsi mahasiswa terhadap penerapan pembelajaran daring jurusan pendidikan teknik sipil dan perencanaan UNM. Tesis. Tidak Diterbitkan. Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar: Makassar.
- Dewi, E. U., & Devianto, A. (2020). Analysis of student perception of preceptors on online learning method stage of gerontic nursing in the pandemic of covid-19. *Journal of Health (JoH)*, 7(2), 42-50.
- Dewi, R., & Yuli, E. T. (2016). Fenomena mahasiswa dalam melanjutkan program profesi ners. *Human Care Journal*, 1(2), 14.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran daring sebagai upaya study from home (SFH) selama pandemi covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496-503.
- Hartiti, T., & Wulandari, D. (2018). Karakteristik profesional keperawatan pada mahasiswa studi ners Fikkes Universitas Muhammadiyah Semarang. *Nurscope: Jurnal Keperawatan Pemikiran Ilmiah*, 4(3), 72-79.
- Iskandar, I., Masthura, S., & Oktaviyana, C. (2020). Penerapan Sistem Pembelajaran Daring Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Abulyatama. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(2), 323-332.
- Kuswandi, W. (2021). Efektivitas aplikasi zoom meeting terhadap kualitas pembelajaran jarak jauh mahasiswa pendidikan masyarakat ikip siliwangi angkatan 2018. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 4(2), 76-81.
- Maulia, P. S., & Purnama, H. (2021). Efektifitas Google Meet Sebagai Media Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Pada Mahasiwa Digital Pr Telkom University. *eProceedings of Management*, 8(2).
- Permenristekdikti RI Nomor 44. (2015). Standar nasional pendidikan tinggi. Jakarta: KEMENDIKBUD RI.
- Puspitaningsih, D., & Rachma, S. (2020). Persepsi Metode Pembelajaran Daring Dengan Motivasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit. *Medica Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit)*, 12(1), 84-92.
- Ratnawati, D., & Vivianti, V. (2020). sepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Praktik Aplikasi Teknologi Informasi. *Jurnal Edukasi Elektro*, 4(2).
- Sabran, S., & Sabara, E. (2019, February). Keefektifan Google Classroom sebagai media pembelajaran. In *Seminar Nasional LP2M UNM*.
- Saman, S. (2021). Persepsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo terhadap Pelaksanaan Pembelajaran

- Daring Saat Pandemi Covid-19. MANAZHIM, 3(1), 70-82.
- Siswanto, F (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi mahasiswa S1 keperawatan untuk melanjutkan profesi ners. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keperawatan. Universitas Riau: Pekanbaru.
- Tang, C, M., & Chaw, L. Y. (2013). Readiness for blended learning: understanding attitude of university students. *International Journal of Cyber Society and Education*, 6(2), 79-100.
- Tuncay, N., Uzunboylu, H., & Teker, N. (2011). Students evaluation of EDU 2.0: a case study. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 28, 948-956.
- Upoyo, A. S., & Sumarwati, M. (2011). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mahasiswa profesi ners jurusan keperawatan Unsoed Puwokerto. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 6(2), 81-87.
- Wijaya, R., Lukman, M., & Yadewani, D. (2020). Dampak Pandemi Covid19 Terhadap Pemanfaatan E-Learning. *Jurnal Dimensi*, 9(2), 307-322.
- Yulianingsih, I., & Parlindungan, D. P. (2020). Persepsi mahasiswa pendidikan olahraga terhadap perkuliahan daring selama pandemi covid-19. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 4(1), 31-46.
- Santrock, Jhon W (2011). Masa perkembangan anak.
- Tiwa, J. R., Palandeng, O. I., & Bawotong, J. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecanduan Game Online Pada Anak Usia Remaja Di Sma Kristen Zaitun Manado Juwi. *Jurnal Keperawatan*, 7, 1-7.
- World Health Organization. (2018). Gaming disorder.